

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga memiliki tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, kreatif, kritis dan bernalar dengan baik (UUD Nomor 20, 2003). Proses pembelajaran pada abad 21 yang merupakan masa siswa berada pada proses pembelajaran saat ini ditujukan untuk mencapai tuntutan siswa memiliki keterampilan berpikir dan belajar. Keterampilan yang harus dimiliki siswa pada abad 21 diantaranya keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi dan kecakapan berkomunikasi. Kemendikbud (2020) menetapkan enam profil Pelajar Pancasila yang harus dikembangkan pada siswa yaitu: (1) berkebinekaan global, (2), bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Melalui perkembangan yang terjadi dibutuhkan dukungan dari seluruh pihak yang terkait dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa pada perkembangan abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang membantu siswa dalam menemukan pemecahan masalah melalui proses berpikir secara mendalam. Proses berpikir secara mendalam yang dilakukan akan berkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher-order Thinking Skills* (HOTS). Berpikir kritis akan menghasilkan suatu keputusan dalam diri siswa untuk dapat dipercaya dan dilakukan (Ennis, 1995; DeLong, Hegland & Nelson) sehingga perlu ditingkatkan keterampilan berpikir kritis agar siswa dapat memiliki keputusan yang tepat. Elemen-elemen dari berpikir kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis serta

mengevaluasi, refleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan (Kemendikbud, 2020).

Keterampilan berpikir kritis membantu siswa dalam menentukan pilihan yang harus dipilih sehingga dapat diartikan sebagai kemampuan utama dalam mencegah siswa memutuskan pilihan yang buruk dalam pemecahan masalahnya (Edward S. Inch, Barbara Warnick, & Danielle Endres; Hayes, 2015; Dewey dalam Powley & Taylor, 2014). Penelitian mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan gaya berpikir, motivasi belajar, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah dan percaya diri serta *self-leadership* (Garcia, 2011; Ali Abdi, 2012; Facione, 2015). Keterampilan berpikir kritis juga penting bagi siswa di sekolah untuk mencapai kesuksesan pada tingkat akademik yang baik dan menjadi kebutuhan wajib dalam tiap komponen penyelenggaraan pendidikan serta mampu membantu siswa untuk dapat menghadapi tantangan pada perubahan zaman (Wong, 2007; Halpen dalam Stedman, dkk, 2012; Stuppel et al, 2017) sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah akan cenderung membuat keputusan yang salah atau kurang tepat. Pengambilan keputusan yang dilakukan harus dilakukan secara mendalam sehingga meminimalisir pengambilan keputusan yang tidak tepat.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa ditandai dengan pengambilan keputusan perilaku yang salah karena cenderung pasif dalam mencari informasi lebih mendalam. Fenomena kenakalan remaja seperti bolos sekolah, geng motor, video porno dan lainnya termasuk kedalam buruknya pengambilan keputusan siswa dikarenakan rendahnya keterampilan berpikir kritis (Wade & Travis, 2008). Selain itu siswa juga dihadapkan pada pengambilan keputusan yang kurang tepat terhadap pilihan karier. *Educational Psychologist Integrity Development Flexibility* (Harap, 2014) mengemukakan bahwa 87% mahasiswa di Indonesia salah jurusan saat kuliah. Penelitian juga dilakukan pada 400.000 profil mahasiswa dan siswa di seluruh Indonesia menghasilkan fakta bahwa 92% siswa SMA/SMK bingung dan tidak tahu akan menjadi apa kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan (Putri dalam Fadila & Abudllah, 2019). Selain itu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengemukakan bahwa tamatan SMA dan SMK

merupakan penyumbang pengangguran terbesar pada tahun 2020 yaitu sebesar 8,49% dan 6,77% (BPS, 2020).

Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah agar siswa memiliki rasa ingin tahu tinggi sehingga aktif dalam mencari informasi dalam membantu menentukan pilihan (Brookfield dalam DeLong, Hengland & Nelson, 2015; Heinrich, W., Habron, G B., Johnson, H L., & Goralnik, L, 2015). Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan menunjukkan karakteristik 1) memiliki pemikiran yang terbuka; 2) aktif dalam berpendapat; 3) aktif dalam mencari informasi atau data; 4) tekun, tidak mudah menyerah walau memiliki hambatan atau kesulitan; 5) memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi; 6) *flexibility*; 7) *respect*; 8) mandiri dan tidak mudah terpengaruh orang lain; 9) membuat keputusan berdasarkan pada informasi dan data yang akurat (Lai, 2011; Bassham, Irwin, Nardone & Wallace, 2011; Dewey dalam Powley & Taylor, 2014; Hayes, 2015).

Pentingnya perkembangan berpikir kritis siswa untuk membantu mereka dapat menentukan pilihan yang tepat membuat perlu adanya rancangan pendidikan dalam melatih berkembang keterampilan berpikir kritis siswa. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat membantu perkembangan siswa dalam bidang pribadi, sosial, akademik dan karier. Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk menentukan pengambilan keputusan dalam menentukan solusi pemecahan masalah. Berdasarkan internalisasi tujuan dari Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling siswa pada jenjang SMK perlu memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan secara mendalam berdasarkan informasi atau data yang objektif (Kemendikbud, 2021) sehingga perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa yang merupakan proses berpikir secara mendalam untuk menghasilkan suatu pengambilan keputusan yang dapat dipercaya dan dilakukan.

Berpikir kritis termasuk salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam proses perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual siswa merupakan perkembangan siswa dalam memperoleh dan mengelola informasi,

memecahkan masalah dan mengambil Keputusan serta mengembangkan diri sebagai pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2021). Perkembangan berpikir kritis merupakan cara berpikir yang akan berkembang seiring bertambahnya usia dan akan mencapai kematangan pada usia remaja atau 11-17 tahun (Santrock, 2012). Proses perkembangan intelektual yang dikemukakan oleh Jean Piaget berlangsung dari tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret hingga tahap operasional formal. Tahap operasional formal yang merupakan tahap terakhir dari proses perkembangan intelektual terjadi pada usia 11-15 tahun, seseorang sudah dapat melampaui pengalaman-pengalaman konkret dan mampu berpikir abstrak dan logis (Santrock, 2012). Siswa sudah mulai mempersiapkan rencana masa depan dan memahami potensi yang dimiliki serta siswa sudah mampu bekerja secara sistematis, mengembangkan hipotesis mengenai sesuatu yang terjadi.

Tahap operasional formal terjadi perkembangan yang penting yaitu peningkatan fungsi eksekutif yang melibatkan pengambilan keputusan, memonitor cara berpikir kritis dan memonitor perkembangan mengenai intelektual seseorang (Khun dalam Santrock, 2012). Tahap operasional formal yang terjadi pada siswa dapat membantu mencapai kematangan intelektual sehingga siswa dapat memiliki perasaan kompeten serta dapat mencapai tugas-tugas perkembangan pada tugas perkembangan berikutnya. Pentingnya proses berpikir kritis yang berkembang seiring dengan perkembangan intelektual siswa, perlu diberikan arahan dan kesempatan pada siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran di sekolah.

Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian penting pendidikan dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pemberian layanan-layanan. Pemberian layanan bimbingan dan konseling pada siswa untuk membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan cara menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pemecahan masalah, pemberian tugas mengkritik buku, penggunaan cerita dan penggunaan model pertanyaan sokrates (Zamroni & Mahfudz dalam Agustin & Pratama, 2021). Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu panduan bimbingan kelompok dengan teknik

dialog socrates dalam kerangka model *problem-based learning* dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMK (Kurniawan, Hidayah dan Rahman., 2021); penggunaan metode dialog sokratik dalam kegiatan *lesson study* menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa (Susiani & Suranata, 2017); bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMAN 1 Batujajar (Noviani, 2020). Metode dialog sokratik dapat digunakan sebagai teknik dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan metode diskusi aktif yang melibatkan guru dan siswa. Metode dialog sokratik juga dapat membantu siswa untuk menjawab berbagai macam permasalahan pada kehidupan sehari-hari (Khairuntika, 2016).

Pengembangan berpikir kritis dengan menggunakan dialog sokratik dapat membantu perkembangan siswa dalam bidang pribadi, sosial, akademik dan karier sehingga perlu dikembangkan selama siswa berada di sekolah. Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk menentukan pengambilan keputusan dalam menentukan solusi pemecahan masalah. Berdasarkan internalisasi tujuan dari Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling siswa pada jenjang SMK perlu memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan secara mendalam berdasarkan informasi atau data yang objektif (Kemendikbud, 2021) sehingga perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa yang merupakan proses berpikir secara mendalam untuk menghasilkan suatu pengambilan keputusan yang dapat dipercaya dan dilakukan.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis perlu dilakukan pada peserta didik di sekolah guna memberikan pengalaman melatih keterampilan berpikir kritis dalam menentukan pilihan pengambilan keputusan. Pemberian layanan bimbingan dan konseling pada siswa di sekolah dapat dirancang guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Beberapa penelitian terdahulu mengenai pemberian layanan bimbingan dan konseling menghasilkan data bahwa dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling yang tepat dapat membantu dalam meningkatkan

keterampilan berpikir kritis siswa. Bimbingan kelompok teknik dialog sokratik pada menjawab keterbatasan penelitian sebelumnya dengan mengembangkan program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik untuk mengembangkan berpikir kritis siswa di Sekolah Menengah Kejuruan.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pemecahan masalah, pemberian tugas mengkritisi buku, penggunaan cerita, dan penggunaan model pertanyaan sokrates (Zamroni & Mahfudz dalam Agustin & Pratama, 2021). Penggunaan model pertanyaan sokrates merupakan model diskusi aktif yang melibatkan guru dan siswa. Penelitian dilakukan dalam kegiatan *lesson study* dengan metode dialog sokratik efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa (Susiani & Suranta, 2017). Bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik lebih efektif dibandingkan *t-group* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Novianti, 2020). Metode dialog sokratik dapat mengembangkan berpikir kritis dan interaksi sosial pada mahasiswa (Hajhosseiny, 20212). Penelitian lainnya juga dilakukan pada tingkat siswa SMP dengan menggunakan metode dialog sokratik menghasilkan menghasilkan bahwa metode tersebut lebih efektif (Redana, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai intervensi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dihasilkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kritis pada siswa di sekolah. Fenomena yang terjadi pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bandung yaitu SMKN 15 Bandung diperlukannya pengembangan keterampilan berpikir kritis untuk membantu siswa dalam membentuk pola berpikir agar dapat menentukan pilihan serta ketercapaian perkembangan kematangan intelektual sesuai Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan fenomena tersebut siswa masih belum memiliki keterampilan berpikir kritis yang diperlihatkan dengan belum mempunyai kemampuan menentukan keputusan

yang harus dilakukan dan dipercaya serta penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan dengan menggunakan teknik dialog sokratik dapat dilakukan sebagai salah satu langkah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik mampu mengembangkan berpikir kritis siswa kelas XI di SMK Negeri 15 Bandung. Pertanyaan penelitian secara khusus yang dirumuskan berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Seperti apa profil berpikir kritis siswa kelas XI di SMKN 15 Bandung.
2. Bagaimana rumusan program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas XI di SMKN 15 Bandung.
3. Bagaimana efikasi program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas XI di SMK Negeri 15 Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik yang efektif untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas XI di SMK Negeri 15 Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian sebagai berikut.

1. Deskripsi profil berpikir kritis siswa kelas XI di SMKN 15 Bandung.
2. Rumusan program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas XI di SMKN 15 Bandung.
3. Deskripsi efikasi program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas XI di SMK Negeri 15 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis serta praktis yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program bimbingan kelompok dalam ilmu bimbingan dan konseling, khususnya

dalam pengembangan program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik untuk mengembangkan berpikir kritis siswa. Selain itu, temuan penelitian dapat memberikan manfaat dan dijadikan bahan kajian untuk diteliti lebih lanjut sehingga dapat memberikan pandangan terkait pengembangan berpikir kritis siswa yang dapat menjadi keterampilan yang dimiliki siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian berguna untuk praktik bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan mengenai pentingnya keterampilan berpikir kritis siswa melalui program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik sebagai salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab yang memberikan gambaran mengenai urutan penulisan dan keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya yaitu sebagai berikut.

BAB I yaitu memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II yaitu kajian pustaka atau landasan teoritis, yang menjelaskan mengenai deskripsi konsep berpikir kritis dan program bimbingan kelompok dengan teknik dialog sokratik. Konsep berpikir kritis meliputi perkembangan kognitif, keterampilan berpikir, konsep berpikir kritis, perkembangan berpikir kritis, aspek-aspek berpikir kritis, faktor yang mempengaruhi berpikir kritis, dan pengukuran berpikir kritis. Konsep program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik meliputi bimbingan kelompok, dialog sokratik, program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik untuk mengembangkan berpikir kritis siswa dan penelitian terdahulu.

BAB III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, dialog sokratik, jenis instrument, uji keterbacaan, uji validitas, uji reliabilitas, pengembangan program, dan prosedur penelitian.

BAB IV yaitu temuan dan pembahasan, yang terdiri dari deskripsi profil umum berpikir kritis dan profil berdasarkan aspek berpikir kritis, deskripsi rumusan program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik untuk mengembangkan berpikir kritis siswa di SMK Negeri 15 Bandung, hasil uji efikasi program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik untuk mengembangkan berpikir kritis siswa di SMK Negeri 15 Bandung, pembahasan temuan penelitian dan program bimbingan kelompok teknik dialog sokratik untuk mengembangkan berpikir kritis siswa dan keterbatasan penelitian.

BAB V yaitu kesimpulan, implikasi dan rekomendasi temuan penelitian kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Kesimpulan terdiri dari kesimpulan umum dan khusus. Implikasi terdiri dari implikasi teoritis dan praktis. Rekomendasi ditujukan kepada pihak terkait yakni praktisi bimbingan dan konseling serta penelitian selanjutnya.